

POTRET KEHIDUPAN ANAK JALANAN DI BANDAR LAMPUNG
(Studi Tentang Faktor Pendorong Anak Jalanan, Interaksi Sosial
Anak Jalanan, Pemaknaan Perannya Sebagai Anak Jalanan
di Kota Bandar Lampung)

(Skripsi)

Oleh
Yosephine Na Rose Sinaga



SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017

ABSTRAK

POTRET KEHIDUPAN ANAK JALANAN DI BANDAR LAMPUNG (Studi Tentang Faktor Pendorong Anak Jalanan, Interaksi Sosial Anak Jalanan, Pemaknaan Perannya Sebagai Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung)

Oleh

Yosephine Na Rose Sinaga

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh identiknya permasalahan sosial di daerah perkotaan, yaitu Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Bandar Lampung seperti terdapatnya Anak Jalanan. Tujuan penelitian adalah mengkaji dan menganalisis apa saja yang menjadi faktor pendorong seseorang menjadi Anak Jalanan, bagaimana atau proses interaksi sosial yang seperti apa terjadi pada seorang Anak Jalanan baik itu dalam keluarga maupun lingkungan tempat ia bekerja serta bagaimana seorang Anak Jalanan memaknai peran mereka. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dilakukan analisis data melalui tahap-tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi faktor dominan mereka untuk turun ke jalanan, anak-anak ini memiliki inisiatif sendiri untuk turun ke jalanan dengan alasan membantu perekonomian orang tua mereka. Proses interaksi yang terjadi pada Anak Jalanan dalam keluarga berupa kerjasama, dimana seorang anak bekerja membantu perekonomian keluarga. Sedangkan pada saat bekerja, bentuk interaksi yang terjadi lebih kompleks. Mereka dalam bekerja terkadang saling bekerjasama, bersaing, bahkan terjadi pertikaian. Anak-anak ini memaknai perannya sebagai seorang pekerja yang membantu orangtua untuk mencukupi kebutuhan ekonomi.

Kata Kunci: Anak Jalanan, Interaksi Sosial, Peran.

ABSTRACT

LIFE PORTRAIT OF STREET CHILDREN IN BANDAR LAMPUNG (Studies Incentives Street Children, Social Interaction Street Children, the Making of His role as street children in the city of Bandar Lampung)

By

Yosephine Na Rose Sinaga

This research is motivated by his identical social problems in urban areas, namely with social welfare problems (PMKS) in Bandar Lampung as the presence of street children. The research objective is to assess and analyze what are the driving force someone into street children, how or the process of social interaction like what happened to a street children both in the family and the environment in which he works and how a Street Children interpret their roles. The method used is a qualitative method. Data were collected through interviews, observation and documentation. Once the data is collected data analysis through the stages of data reduction, data presentation and conclusion. These results indicate that the economic constraints become the dominant factor them to go to the streets, these children have the initiative to go to the streets to help the economy of the reasons their parents. Process interactions that occur on Street Children in the family in the form of co-operation, where a child is working to help the family economy. While at work, form more complex interactions that occur. They work sometimes mutually cooperate, compete, even a skirmish. These children make sense of his role as a worker who helps parents to meet the needs of the economy.

Keywords: Street Children, Social Interactions, Roles.

POTRET KEHIDUPAN ANAK JALANAN DI BANDAR LAMPUNG
(Studi Tentang Faktor Pendorong Anak Jalanan, Interaksi Sosial
Anak Jalanan, Pemaknaan Perannya Sebagai Anak Jalanan di
Kota Bandar Lampung)

Oleh

Yosephine Na Rose Sinaga

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017

Judul Skripsi : **POTRET KEHIDUPAN ANAK JALANAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG (Studi Tentang Faktor-Faktor Anak Jalanan, Interaksi Anak Jalanan, Pemaknaan Perannya Sebagai Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Yosephine Na Rose Sinaga**

Nomor Pokok Mahasiswa : **0916011062**

Program Studi : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. Komisi Pembimbing

Drs. Ikram, M.Si
NIP.19610602 198902 1 001

2. Ketua Jurusan Sosiologi

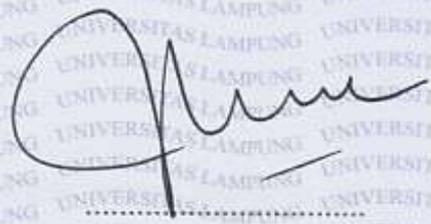
Drs. Ikram, M.Si
NIP.19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

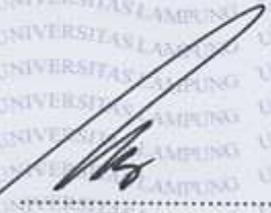
Ketua

: Drs. Ikram, M.Si.



Penguji Utama

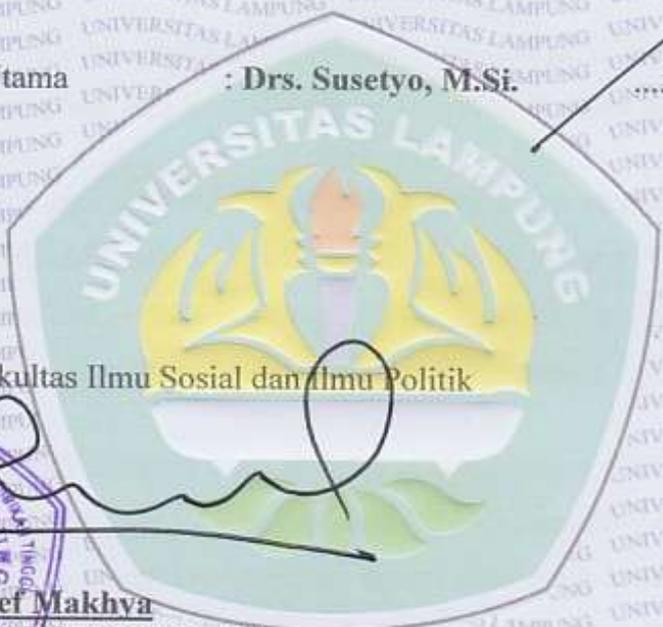
: Drs. Susetyo, M.Si.



2. **Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Dr. Syarif Makhya

NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 28 Desember 2016

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Februari 2017
Yang membuat pernyataan,



Yosephine Na Rose Sinaga

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama lengkap Yosephine Na Rose Sinaga. Lahir di Lampung, 27 April 1990. Peneliti merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Carlos D.P Sinaga dan Ibu Rawati Silaban. Peneliti mempunyai dua orang adik laki-laki. Saat ini berdomisili di Desa Pakuan Sakti, Kec. Pakuan

Ratu, Kab. Way Kanan. Pendidikan yang pernah ditempuh adalah sebagai berikut:

1. SDN Pakuan Sakti, Way Kanan, Lampung, lulus pada tahun 2003
2. SMP Beringin Ratu 1, Way Kanan, Lampung, lulus pada tahun 2006
3. SMAN 2 Jalawiyata, Kotabumi, Lampung, lulus pada tahun 2009

Selama menjadi siswa, peneliti aktif di kegiatan ekstrakurikuler mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Saat di Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Pertama, penulis aktif di kegiatan Pramuka. Kemudian saat di Sekolah Menengah Atas, peneliti aktif di kegiatan PMR. Pada tahun 2009, peneliti resmi diterima sebagai mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada Juli 2012, peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Bumi Rejo, Kec. Baradatu, Kab. Way Kanan selama 40 hari.

MOTTO

Tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya.

Markus 9:23b

Secara teoritis saya meyakini hidup harus dinikmati, tapi kenyataannya justru sebaliknya karena tak semuanya mudah dinikmati.

Charles Lamb

Ketika kegagalan dan rasa kecewa datang, pada akhirnya yang tersisa hanyalah keputusan. Namun ketika mengingat kembali kebaikan Tuhan dalam hidup ini, mengucapkan syukur adalah cara terbaik.

Yosefhine Na Rose Sinaga

Kupersembahkan karya kecilku ini kepada,

Tuhan Yesus, dengan harapan menjadi nilai ibadah di sisiNya.

Harta terindah dalam hidup, kedua orangtuaku (mamak dan bapak) yang telah

melahirkan, membesarkan, merawat, mendidik, yang tak pernah lelah

membanting tulang untukku sehingga aku menjadi seperti sekarang ini.

Adikku tersayang (Edo) yang tidak pernah bosan memberikan nasehat

Tulang dan Nantulangku yang tak pernah bosan memotivasi

Kakakku (Eli) yang tidak pernah bosan memberi nasehat dan membantuku

Sahabat-Sahabat tersayang, yang telah begitu banyak memberikan inspirasi dan

kenangan selama ini.

Arhye yang selalu memotivasi dan membantuku selama ini

Almamater tercinta, FISIP Universitas Lampung

SANWACANA

Puji dan syukur peneliti ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya yang tiada tara, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul **Potret Kehidupan Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung (Studi Tentang Faktor-Faktor Anak Jalanan, Interaksi Anak Jalanan, Pemaknaan Perannya Sebagai Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung)** ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Peneliti menyadari masih ada begitu banyak kekurangan dalam skripsi ini, baik dari segi teknik penulisan maupun materi. Untuk itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapat bantuan moral dari berbagai pihak. Maka dari itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Syarief Makhya, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Ikram, M.Si, selaku ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung serta sebagai dosen

pembimbing utama yang selalu memberikan dukungan, membantu, dan sabar memberikan masukan sehingga skripsi ini selesai dengan baik.

3. Bapak Drs. I Gede Sidemen, M.Si, selaku Pembimbing Akademik.
4. Bapak Drs. Susetyo, M.Si, selaku dosen penguji yang telah sabar dan sangat membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Terima kasih atas semua ilmu yang telah Bapak dan Ibu berikan selama ini. Semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat di kehidupan sehari-hari dengan baik.
6. Harta yang paling berharga yang saya miliki dalam kehidupan ini (Mamak, Bapak, Adik saya), terima kasih karena tidak pernah lelah atau putus asa demi kehidupan dan pendidikan saya selama ini, hingga akhirnya saya mendapatkan gelar ini.
7. Teman-teman Sosiologi angkatan 2009, terima kasih untuk kebersamaan dan kekeluargaan selama masa kuliah. Semoga kita semua dapat menjadi orang yang sukses dan berguna bagi sekeliling kita.
8. Teman seperjuanganku selama menulis skripsi ini, Adit Yogaswara dan Reno Rinaldi terima kasih untuk segala bantuannya.
9. Adik-adik angkatan terlebih Andria Neferi, Nova, Wahyu, Dinda, Flo terima kasih atas bantuannya.
10. Kakakku Eli yang telah membantuku selama masa kuliah, yang selalu sabar dengan segala nasehat-nasehatnya. Maaf kak kalau sering bikin kecewa.

11. Saudara-saudaraku terlebih nantulangku Nia yang selalu membantuku dan selalu menasehatiku. Maaf ya nantulang kalau sampai saat ini saya belum bisa menjadi lebih baik.
12. Seluruh penghuni APL mulai dinasti uzur maupun dinasti kekinian, terima kasih untuk semua bantuan dan kenangannya. Untuk mami Ratih, Hanum Prima, Fia yang belum sempat dapat traktiran, kapan-kapan ane beliin permen tapi satu-satu yakh? Jangan rebutan,hahahahaha....
13. Bang Arhye, terlepas dari setiap masalah yang sering bikin saya sakit hati, terima kasih untuk bantuannya, dukungan maupun kebersamaannya selama ini.
14. Adik- adik informan (Farid, Erwin, Febri,Galang, Iwan), makasih dek atas waktunya sehingga mba bisa menulis skripsi ini. Meskipun banyak orang memandang kalian sebelah mata tetaplah berjuang dek, semoga apa yang menjadi cita-cita kalian tercapai.
15. Mba Dona Silviana, staf jurusan yang cantik dan ramah. Terima kasih telah membantu dan mempermudah saya. Sukses selalu ya mba untuk kedepannya

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, baik yang secara langsung maupun tidak. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Februari 2017
Peneliti

Yosephine Na Rose Sinaga

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Potret	10
B. Anak Jalanan	10
1. Pengertian Anak Jalanan	10
2. Faktor-Faktor Pendorong Anak Jalanan	17
3. Faktor Pendorong : Kemiskinan dan Keretakan Keluarga	21
C. Interaksi Sosial	23
1. Pengertian Interaksi Sosial	23
2. Ciri-Ciri Interaksi Sosial	25
3. Syarat-Syarat Interaksi Sosial	27
4. Faktor-Faktor Interaksi Sosial	31
5. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	31
6. Interaksi Sosial Dalam Keluarga dan Lingkungan	32
D. Peran	35
1. Pengertian Peran	35

2. Pemaknaan Peran	37
E. Kerangka Pikir	37
III. METODE PENELITIAN	
A. Dasar dan Tipe Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Fokus Penelitian.....	45
D. Penentuan Informan	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Teknik Analisis Data.....	50
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Singkat Kota Bandar Lampung.....	53
B. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung	56
C. Potensi Kota Bandar Lampung	58
D. Potensi Sumber Daya Manusia	66
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Anak Jalanan dan Faktor Pendorongnya.....	68
B. Anak Jalanan dan Interaksi Sosial	71
C. Anak Jalanan dan Pemaknaan Peran.....	76
D. Pembahasan.....	77
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	81
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Populasi Anak Jalanan di Indonesia Tahun 2009	4
Tabel 2. Data Penyandang PMKS Kota Bandar Lampung Tahun 2014.....	6
Tabel 3. Daftar Pemimpin di Kota Bandar Lampung	55
Tabel 4. Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung	66

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir	39

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah penduduk yang semakin meningkat, kebutuhan dan tuntutan hidup juga meningkat, serta teknologi dan informasi yang terus berkembang, sedangkan sumber daya alam, sumber-sumber penghasilan, dan sumber daya manusia yang tidak bisa mengimbangi peningkatan-peningkatan tersebut, menyebabkan munculnya permasalahan-permasalahan sosial yang begitu banyak dan kompleks. Hampir di setiap daerah di Indonesia khususnya di daerah perkotaan, permasalahan sosial ini ada dengan jenis yang beragam.

Perkembangan permasalahan kesejahteraan sosial di kota cenderung meningkat, munculnya berbagai fenomena sosial bersumber baik dari dalam masyarakat maupun akibat pengaruh globalisasi, industrialisasi dan derasnya arus informasi. Masalah kesejahteraan sosial merupakan kenyataan sosial kemasyarakatan di kota yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemiskinan, rendahnya pendidikan, terbatasnya pengetahuan/keterampilan, terbatasnya fisik/kesehatan, pengaruh pola pikir/budaya masyarakat, urbanisasi, terbatasnya/ ketiadaan lapangan pekerjaan dan sebagainya yang akhirnya banyak diantara anggota masyarakat demi mempertahankan hidupnya terpaksa berada di tempat umum menjadi Anak Jalanan.

Masalah Anak Jalanan adalah masalah sosial bersama yang sulit terpecahkan dan menjadi problem klasik negara berkembang. Banyak sisi negatif terkait dengan keberadaan Anak Jalanan, di sisi lain Anak Jalanan sendiri mungkin memiliki masalah yang berat dan membuat miris. Tak jarang anak-anak dari keluarga tidak mampu sering dipaksa untuk secepatnya menjadi dewasa dengan beban tanggung jawab ekonomi keluarga secara berlebihan, sehingga mereka tidak sempat menikmati masa-masa kecilnya yang menyenangkan (*[Http://kedaulatanrakyat.com](http://kedaulatanrakyat.com), pada tanggal 24 Januari 2010 diakses tanggal 28 Mei 2016*).

Anak-Anak Jalanan ini biasanya berada di tengah keramaian tempat umum, dengan berbagai aktivitas mereka mulai dari yang berjualan minuman dan makanan ringan, membuka jasa semir sepatu, mengamen, berjualan koran, mengemis, bahkan ada juga diantara anak-anak tersebut yang hidup menggelandang. Anak-anak ini kebanyakan masih berusia dibawah 18 tahun. Disisi lain keberadaan Anak Jalanan dengan menggunakan jalan tidak sesuai dengan fungsi jalan dapat mengganggu keselamatan, keamanan dan kelancaran lalu lintas, hal tersebut tidak dapat dianggap sebagai suatu bentuk kewajaran dan perlu ditanggulangi secara berkesinambungan dan melibatkan seluruh komponen masyarakat baik dilingkup pemerintah kota maupun oleh masyarakat umum.

Anak Jalanan pada hakikatnya menurut Suyanto (2010:204) adalah korban dan fenomena yang timbul sebagai efek samping dari kekeliruan atau ketidaktepatan pemilihan model pembangunan yang selama ini terlalu

menekankan pada aspek pertumbuhan dan bias pembangunan wilayah yang terlalu memusat di berbagai kota besar. Berdasarkan pengertian tersebut maka disimpulkan bahwa persepsi mengenai pembangunan wilayah yang terlalu terpaku pada pertumbuhan pembangunan, padahal pembangunan tidak hanya meliputi pertumbuhan dan pembangunan gedung-gedung bertingkat saja, tetapi juga mencakup pembangunan dari kualitas masyarakat itu sendiri yang tidak kalah lebih pentingnya, seperti peningkatan pendidikan dan kesehatan.

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat menegaskan bahwa tujuan dibentuknya Pemerintahan Negara Republik Indonesia adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial. Selanjutnya didalam pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945 ditegaskan bahwa fakir miskin dan anak terlantardi pelihara oleh negara. Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan serta negara bertanggungjawab atas penyediaan Fasilitas Pelayanan Kesehatan dan Fasilitas Pelayanan Umum yang layak.

Terkait dengan perlindungan anak menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dinyatakan bahwa anak adalah potensi serta penerus cita-cita bangsa yang dasar-dasarnya telah diletakkan oleh generasi sebelumnya. Agar setiap anak mampu memikul tanggung jawab tersebut

maka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar secara rohani, jasmani maupun sosial.

Data pada Pusdatin Kesejahteraan Sosial Tahun 2010 menyebutkan bahwa pada Tahun 2009 populasi Anak Jalanan di Indonesia mencapai 85.013 jiwa. Penyebarannya hingga disemua kota Provinsi di Indonesia. Namun apabila dilihat 10 angka yang memiliki angka terbesar maka dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Populasi Anak Jalanan di Indonesia Tahun 2009

No	Provinsi	Jumlah
1.	Nusa Tenggara Barat	12.764
2.	Nusa Tenggara Timur	12.937
3.	Jawa Tengah	8.027
4.	Jawa Timur	7.872
5.	Jawa Barat	4.650
6.	Sulawesi Tengah	4.636
7.	Banten	3.902
8.	Sumatera Barat	3.353
9.	Maluku	2.899
10.	Lampung	2.799

Sumber : Pusdatin (Pusat Data dan informasi) Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, 2010

Tabel diatas menunjukkan bahwa Provinsi Lampung ada dalam posisi ke 10 dan ini perlu ditindak lanjuti oleh para pihak yang terkait. Selain masalah Anak Jalanan, masalah umum Gelandangan dan Pengemis pada hakikatnya erat kaitannya dengan masalah ketertiban dan keamanan yang mengganggu ketertiban dan keamanan di daerah perkotaan. Dengan berkembangnya Anak Jalanan, Pengemis dan Gelandangan maka diduga akan memberi peluang munculnya gangguan keamanan dan ketertiban, jelaslah diperlukan usaha-usaha penanggulangan Anak Jalanan tersebut.

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 3 Tahun 2010, tentang penertiban Anak Jalanan, Pengemis dan Gelandangan menimbang:

1. Bahwa dalam rangka menjunjung tinggi Nilai- nilai Keadilan, ketertiban dan kemanfaatan sesuai pancasila dan Undang–Undang Dasar 1945, maka dipandang perlu melakukan pembinaan terhadap Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis agar mereka dapat menjadi warga Kota Bandar Lampung yang bermartabat.
2. Bahwa mengingat keberadaan Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis merupakan fenomena sosial yang keberadaannya membahayakan dirisendiri dan/atau orang lain serta ketertiban umum serta memungkinkan mereka menjadi sasaran eksploitasi dan tindak kekerasan.
3. Bahwa Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis merupakan warga yang memiliki hak dan kewajiban yang sama serta perhatian yang sama sehingga perlu dilakukan penanggulangan secara komprehensif, terpadu, terarah dan berkeselimbangan dengan melibatkan berbagai unsur baik pemerintah maupun non pemerintah agar mendapatkan penghidupan dan kehidupan yang layak.

Dinas Sosial sedang berupaya mengurangi pertumbuhan Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis dengan cara menerapkan Peraturan Daerah (Perda) tersebut. Dinas Sosial Kota Bandar Lampung sering melakukan razia bagi para Anak Jalanan, Pengemis dan Gelandangan tersebut dan mereka diberikan pembinaan di Panti dan yang masih memiliki keluarga mereka

dikembalikan lagi kekeluarganya. Salah satu solusinya ialah menginstruksikan kepada Satpol PP Bandar Lampung untuk mengawasi agar tidak adanya Anak Jalanan yang berada diperempatan lampu merah karena mengganggu kenyamanan dan keamanan pengendara. Selain itu, menurut Walikota Bandar Lampung yakni Herman H.N bahwa pendidikan gratis merupakan upaya untuk mengurangi jumlah Anak Jalanan. Melalui pendidikan gratis ini diharapkan anak-anak tidak kesulitan untuk bersekolah, tidak menjadi Anak Jalanan meskipun orangtuanya kurang mampu (<http://www.saibumi.com/artikel-61096-herman-hn-klaim-anak-jalanan-dan-pengemis-dari-luar-bandar-lampung.html>, diakses pada 28 Mei 2016).

Tabel 2. Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Bandar Lampung Tahun 2014

No.	Jenis PMKS	Jumlah
1.	Fakir Miskin	14.126
2.	Lansia Terlantar	2.386
3.	Anak Disabilitas	417
4.	Gepeng dan Pemulung	356
5.	Korban Bencana Alam	260
6.	Bekas Warga Binaan LP	163
7.	Korban Penyalahgunaan NAPZA	110
8.	Anak Jalanan	72
9.	Korban <i>Traficking</i>	10
10.	Orang dengan HIV/AIDS	2
	Jumlah	17.902

Sumber : Data diolah berdasarkan data dari Dinas Sosial Provinsi Lampung Tahun 2014

Dinas Sosial Kota Bandar Lampung mencatat tahun 2015 jumlah Anak Jalanan, gelandangan dan pengemis, serta orang gila berjumlah 34. Dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, jumlah Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis saat ini mengalami penurunan (<http://www.saibumi.com>

diakses tanggal 28 Mei 2016). Penurunan jumlah Anak Jalanan ini bukan berarti Anak Jalanan tidak ada lagi, mereka masih ada saja yang beroperasi di jalan-jalan khususnya perempatan lampu merah di jalan protokol yang banyak dilalui oleh para pengguna jalan. Beberapa lokasi di Bandar Lampung yang kerap menjadi lokasi Anak Jalanyakni pertigaan Jalan Teuku Umar atau lampu merah RS Urip Sumoharjo, pertigaan Jalan Sultan Agung-Jalan ZA Pagar Alam, di perempatan Jalan Sultan Agung-Jalan Ki Maja, Jalan ZA Pagar Alam pertigaan pramuka dan di bundaran hajimena atau tugu Radin Intan (<http://www.lampungpost.com/aktual> diakses pada tanggal 28 Mei 2016)

Hidup menjadi Anak Jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi masalah bagi banyak pihak, baik itu keluarga, masyarakat, maupun negara. Menjadi Anak Jalanan bukanlah pilihan hidup yang diinginkan setiap orang, melainkan keterpaksaan yang disebabkan oleh suatu alasan tertentu. Anak Jalanan bagaimanapun telah menjadi fenomena yang ada di perkotaan.

Secara psikologis, mereka adalah anak-anak yang belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh. Sementara pada saat yang bersamaan, mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial, dimana labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan

yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap Anak Jalanan.

Berdasarkan uraian diatas kemudian dirasa perlu untuk mengetahui dinamika kehidupan Anak Jalanan, maka penulis berkesimpulan untuk mengadakan penelitian mengenai : “ POTRET KEHIDUPAN ANAK JALANAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang mendorong seseorang menjadi Anak Jalanan?
2. Bagaimana prosesinteraksi Anak Jalanan dalam keluarga dan lingkungannya?
3. Bagaimana Anak Jalanan memaknai perannya sebagai Anak Jalanan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong seseorang menjadi Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui bagaimana interaksi Anak Jalanan dalam keluarga dan lingkungannya.

3. Untuk mengetahui bagaimana memaknai peran mereka sebagai Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah pengetahuan ilmu sosial tentang permasalahan sosial di perkotaan mengenai Anak Jalanan.

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan peneliti dan menjadi masukan informasi bagi dan pihak lainnya mengenai kehidupan Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Potret

Potret dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gambaran atau lukisan yang dalam bentuk paparan ([Http://kbbi.web.id/potret](http://kbbi.web.id/potret), diakses pada 28 Mei 2016). Potret yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran kehidupan Anak Jalanan di kota Bandar Lampung. Pengertian yang lain mengenai potret kehidupan Anak Jalanan adalah gambaran ataupun lukisan kehidupan keseharian para Anak Jalanan.

B. Anak Jalanan

1. Pengertian Anak Jalanan

Istilah Anak Jalanan pertama kali diperkenalkan di Amerika selatan, tepatnya di Brazilia, dengan nama *Meninos de Ruas* untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalanan dan tidak memiliki ikatan dengan keluarga. Istilah Anak Jalanan berbeda-beda untuk setiap tempat, misalnya di Columbia mereka disebut "*gamin*" (*urchin* atau melarat) dan "*chinces*" (kutu kasur), "*marginais*" (*criminal* atau *marjinal*) di Rio, "*pa'jaros frutero*" (perampok kecil) di Peru, "*polillas*" (ngengat) di Bolivia, "*resistoleros*" (perampok kecil) di Honduras, "*Bui Doi*" (anak

dekil) di Vietnam, “*saligoman*” (anak menjijikkan) di Rwanda. Istilah-istilah itu sebenarnya menggambarkan bagaimana posisi Anak-Anak Jalanan ini dalam masyarakat.

Secara umum, Anak Jalanan adalah perempuan dan laki-laki yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja atau hidup di jalanan dan tempat-tempat umum, seperti pasar, mall terminal bis, stasiun kereta api, taman kota (Suharto, 2008:231). PBB mendefinisikan Anak Jalanan adalah Anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, bermain, atau beraktivitas lain di jalanan karena dicampakkan atau tercampak dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya. Umumnya Anak Jalanan bekerja sebagai pengasong, pemulung, tukang semir, pelacur anak dan pengais sampah. Tidak jarang menghadapi resiko kecelakaan lalu lintas, pemerasan, perkelahian, dan kekerasan lain. Pengertian Anak Jalanan telah banyak dikemukakan oleh banyak ahli.

Dilihat dari profil Anak Jalanan Badan Pelatihan dan Perkembangan Kesejahteraan Sosial (Balatbang Kesos, 2005) terdapat beberapa kecenderungan, yaitu :

1. Sebagian besar Anak Jalanan melakukan aktivitas berjualan di jalan;
2. Memperoleh makanan dengan cara membeli sendiri;
3. Lama tinggal di jalan dalam satu hari di atas 12 jam;
4. Memperoleh uang dengan hasil berjualan dan mengamen untuk membantu kebutuhan keluarga dan kurang betah di rumah.

Anak-Anak Jalanan mempunyai tipe :

1. Anak Jalanan yang masih memiliki dan tinggal dengan orangtua;
2. Anak Jalanan yang masih memiliki orangtua tapi tidak tinggal dengan orangtua;
3. Anak Jalanan yang sudah tidak memiliki orangtua tapi tinggal dengan keluarga; dan
4. Anak Jalanan yang sudah tidak memiliki orangtua dan tidak tinggal dengan keluarga.

Sementara, definisi yang dirumuskan dalam lokakarya kemiskinan dan Anak Jalanan, yang diselenggarakan Departemen Sosial pada tanggal 25 dan 26 Oktober 1995, Anak Jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan dan tempat-tempat umum lainnya. Definisi tersebut kemudian dikembangkan oleh Ferry Johannes pada seminar tentang Pemberdayaan Anak Jalanan yang dilaksanakan Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung pada bulan Oktober 1996, yang menyebutkan bahwa Anak Jalanan adalah anak yang menghabiskan waktunya di jalanan, baik untuk bekerja maupun tidak, yang terdiri dari anak-anak yang mempunyai hubungan dengan keluarga atau terputus hubungannya dengan keluarga, dan anak yang mandiri sejak kecil karena kehilangan orangtua/keluarga (Huraerah, 2006:80).

Menurut Soedijar (1989) dalam studinya menyatakan bahwa Anak Jalanan adalah anak usia antara 7 sampai 15 tahun yang bekerja di

jalanan dan tempat umum lainnya yang dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain serta membahayakan dirinya sendiri.

Mulandar (1996:112) memberikan empat ciri yang melekat ketika seorang anak digolongkan sebagai Anak Jalanan :

1. Berada ditempat umum (Jalan, Pasar, Pertokoan, Tempat-tempat hiburan) selama 3-24 jam sehari;
2. Berpendidikan Rendah (kebanyakan putus sekolah, sedikit sekali yang tamat SD);
3. Berasal dari keluarga-keluarga tidak mampu (kebanyakan kaum urbanisasi, beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya); dan
4. Melakukan aktivitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada Sektor Informal).

Menurut Putranto dalam Agustin (2002), dalam studi kualitatifnya mendefinisikan Anak Jalanan sebagai anak berusia 6 sampai 15 tahun yang tidak bersekolah lagi, tidak tinggal bersama orangtua mereka, dan bekerja seharian untuk memperoleh penghasilan di jalanan, persimpangan dan tempat-tempat umum.

Dalam buku “Intervensi Psikososial” (Depsos, 2001:20), Anak Jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.

Konsorsium Anak Jalanan Indonesia (Supartono, 2004:10) pada tahun 1996 di Ambarita-Sumatera Utara, mengelompokkan Anak Jalanan kedalam tiga kelompok, yaitu:

- 1) Anak Perantauan (Mandiri)
 - a) Biasanya kerja di jalanan.
 - b) Hidup sendiri, jauh dari orangtua.
 - c) Sengaja merantau untuk mencari kerja, tinggal di sembarang tempat atau mengkontrak rumah.
 - d) Waktu dimanfaatkan untuk mencari uang.
- 2) Anak Bekerja di Jalanan
 - a) Pulang kerumah.
 - b) Tinggal bersama orangtua atau saudaranya.
 - c) Waktu dimanfaatkan untuk mencari uang.
 - d) Ada yang masih sekolah dan ada yang tidak
- 3) Anak Jalanan Asli
 - a) Anak yang sengaja lepas dari ikatan keluarga.
 - b) Anak dari keluarga gelandangan.
 - c) Biasanya bekerja apa saja di jalanan.
 - d) Bekerja dengan target penghasilan untuk makan dan merokok.
 - e) Menetap di sembarang tempat.

Direktorat Jenderal kesejahteraan sosial (Depsos RI, 1999:5) secara esensi mengelompokkan Anak Jalanan ke dalam dua kelompok dengan memberikan ciri-ciri sebagai berikut, yaitu:

1. Anak Jalanan yang hidup di jalanan
 - a) Putus hubungan atau lama tidak bertemu orangtua.
 - b) Meluangkan waktu sekitar 8-10 jam untuk kerja dan sisanya menggelandang.
 - c) Pekerjaan mereka pengamen, pengemis, pemulung.
 - d) Rata-rata usianya di bawah 14 tahun.
 - e) Pada umumnya tidak ingin sekolah lagi.

2. Anak Jalanan yang bekerja di jalanan
 - a) Berhubungan tidak teratur dengan orangtua, pulang ke rumah setiap hari atau secara berkala
 - b) Berada di jalanan sekitar 4-12 jam untuk mencari uang
 - c) Menetap di rumah kontrakan, dengan cara bayar bersama teman-teman
 - d) Tidak sekolah lagi (Supartono 2004:20).

Berdasarkan hasil kajian di lapangan, Surbakti dkk.(1997:59) secara garis besar membedakan Anak Jalanan dalam tiga kelompok, yaitu:

1. *Children On The Street*;

yakni Anak-anak yang mempunyai kegiatan Ekonomi sebagai Pekerja Anak di jalanan, namun mempunyai hubungan yang kuat dengan Orangtua mereka. Fungsi Anak Jalanan dalam kategori ini adalah untuk membantu memperkuat Penyangga Ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung dan tidak dapat diselesaikan sendiri oleh orangtuanya.

2. *Children Of The Street;*

Yakni Anak-anak yang berpartisipasi penuh dijalanan, baik secara Sosial dan Ekonomi, beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan Orangtua mereka tetapi frekuensinya tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah Anak-anak yang karena suatu sebab, biasanya kekerasan lari atau pergi dari rumah.

3. *Children From Families Of The Street ;*

yakni Anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup dijalanan, walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari suatu tempat ketempat yang lain menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan (Shalahuddin 2004:15).

Anak Jalanan melakukan aktivitas tertentu di jalanan yang bertujuan untuk mempertahankan hidup. Beberapa aktivitas yang dilakukan Anak Jalanan antara lain adalah membangun solidaritas, melakukan kegiatan ekonomi, memanfaatkan barang bekas/sisa, melakukan tindakan kriminal, dan melakukan kegiatan rentan terhadap eksploitasi seksual (Shalahuddin, 2000:20-27).

Dari definisi-definisi yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa “Anak Jalanan adalah seseorang yang masih belum dewasa (secara fisik dan phsykis) yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan uang guna

mempertahankan hidupnya yang terkadang mendapat tekanan fisik atau mental dari lingkungannya.”

Berdasarkan beberapa tipologi Anak Jalanan yang diuraikan dalam penelitian ini, tipologi Anak Jalanan yang digunakan adalah tipologi Anak Jalanan dalam kelompok anak bekerja di jalanan atau kelompok *children on the street*. Hal ini dikarenakan Anak Jalanan dalam penelitian ini berada di jalanan dalam kurun waktu tertentu untuk mencari uang dan masih menjalin hubungan dengan orangtua.

Selain itu ciri-ciri Anak Jalanan itu sendiri juga dapat dikenali dari penampilannya baik secara fisik maupun psikis.

a) Secara fisik

Warna kulit kusam, rambut berwarna kemerah-merahan, badannya kurus dan pakaian tidak terurus dan kotor.

b) Secara psikis

Mobilitas tinggi, bersikap acuh tak acuh, penuh kecurigaan, sangat sensitif, berwatak keras, kreatif, memiliki semangat hidup, berani bertanggung jawab dan mandiri.

2. Faktor-Faktor Pendorong Munculnya Anak Jalanan

Faktor-faktor yang mendukung seorang anak memasuki dunia jalanan adalah sebagai berikut:

- a) Faktor pembangunan, yang dimana mengakibatkan masyarakat pedesaan melakukan urbanisasi. Lemahnya ketrampilan menyebabkan mereka kalah dari persaingan memasuki sektor formal

- dan menyebabkan mereka bekerja apapun untuk mempertahankan hidup.
- b) Faktor kemiskinan, faktor yang dipandang dominan yang menyebabkan munculnya anak-anak jalanan.
 - c) Faktor kekerasan keluarga, anak selalu menjadi korban kekerasan baik fisik, mental dan seksual memiliki resiko tinggi menjadi Anak Jalanan.
 - d) Faktor perceraian orangtua (*broken home*), perceraian orangtua yang diikuti dengan pernikahan baru telah membuat anak menjadi shock dan tertekan. Tidaklah mudah untuk memilih mengikuti ayah atau ibu. Ini merupakan salah satu faktor yang mendorong anak melarikan diri dari rumah dan hidup di jalanan.
 - e) Faktor ikut-ikutan teman, sering anak yang telah memasuki dunia jalanan, menceritakan pengalamannya pada teman-temannya. Nilai-nilai kebebasan dan kemudahan mendapatkan uang akan merangsang anak-anak yang lain untuk mengikuti jejaknya.
 - f) Faktor kehilangan orangtua, banyak anak memasuki dunia jalanan karena kedua orangtuanya meninggal atau ditangkap kamtib dan dikembalikan ke daerah asalnya atau dilepas begitu saja di suatu tempat. Akhirnya anak terpaksa hidup sendiri. Untuk mempertahankan hidupnya, mereka melakukan kegiatan di jalanan.
 - g) Faktor budaya ada beberapa daerah yang menganjurkan anak laki-laki mengadu nasib ke daerah lain (Supartono 2004:7).

Menurut Departemen Sosial (2001:25-26) secara umum menyebutkan ada tiga tingkatan penyebab keberadaan Anak Jalanan, yaitu:

1. Tingkat Mikro (*immediate causes*)

Pada tingkat ini, biasanya anak menjadi Anak Jalanan disebabkan faktor internal dalam keluarga, yaitu:

- a.) Keluarga mengalami kesulitan ekonomi, sehingga anak dengan terpaksa lari dari keluarga, berusaha untuk mandiri dan berjuang sendiri mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhannya.
- b.) Orangtua mengalami perceraian, perceraian mengakibatkan kurangnya perhatian, kasih sayang dan rasa aman yang diterima anak oleh keluarga, sehingga anak mencari kebutuhan tersebut dengan cara menjadi Anak Jalanan.

2. Tingkat Messo (*Underlying Causes*)

Pada tingkat Messo, faktor penyebab dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a.) Masyarakat atau komunitas miskin mempunyai pola hidup dan budaya miskinnya sendiri. Pola hidup yang tidak teratur dan memandang anak sebagai aset untuk menunjang hidup keluarga yang menyebabkan hilangnya kebutuhan-kebutuhan anak sesuai tugas perkembangannya. Sehingga anak kadang harus bekerja dan tidak bersekolah. Tidak ada orientasi masa depan yang menyebabkan mereka dalam kondisi yang rentan dalam berbagai hal.

- b.) Pola urbanisasi ke kota-kota besar tanpa perbekalan yang memadai.
 - c.) Penolakan masyarakat terhadap Anak Jalanan sebagai calon kriminal.
3. Tingkt Makro (*basic causes*)

Pada tingkat makro, faktor penyebab dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a.) Ekonomi. Peluang pekerjaan sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal keahlian, mereka harus lama dijalan dan meninggalkan bangku sekolah, ketimpangan desa dan kota yang mendorong urbanisasi.
- b.) Pendidikan. Biaya sekolah yang tinggi, perilaku guru yang diskriminatif dan ketentuan-ketentuan teknis birokratis yang mengalahkan kesempatan belajar.
- c.) Belum beragamnya unsur-unsur pemerintah memandang Anak Jalanan antar sebagai kelompok yang memerlukan perawatan (pendekatan kesejahteraan) dan pendekatan yang menganggap Anak Jalanan sebagai pembuat masalah (*trouble maker*). Pendekatan yang dilakukan pemerintah adalah pendekatan keamanan (*security approach*).

3. Faktor Pendorong Munculnya Anak Jalanan: Kemiskinan dan Keretakan Keluarga (*Broken Home*)

a. Kemiskinan

Kemiskinan didefinisikan sebagai tingkat rendah standar hidup, yaitu tingkat kekurangan materi dalam jumlah atau sekelompok yang dibandingkan dengan standar hidup yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Suparlan,1993). Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan sosial, kehidupan moral mereka yang tergolong sebagai orang miskin. Masalah kemiskinan ini merupakan salah satu pemicu munculnya Anak Jalanan. Anak yang seharusnya mendapat penghidupan maupun pendidikan yang layak di masa kanak-kanak, ternyata mereka harus memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Faktor kemiskinan merupakan faktor yang kuat sebagai salah satu penyebab munculnya Anak Jalanan. Tingkat ekonomi keluarga yang rendah secara tidak langsung memaksa mereka berpikir atau bertindak untuk mencari jalan keluarnya yaitu sebagai Anak Jalanan.

b. Keretakan Keluarga (*Broken Home*)

Menurut Narwoko dan Suyanto (2004) keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat manapun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik keluarga adalah:

- 1) Terdiri dari dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi.
- 2) Anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan masing-masing mempunyai peran sosial : suami, istri, anak, kakak dan adik.
- 3) Anggota keluarga biasanya hidup bersama atau jika terpisah mereka tetap memperhatikan satu sama lain.
- 4) Mempunyai tujuan menciptakan dan mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anggota.

Ketidakterfungsian keluarga merupakan salah satu masalah pemicu Anak Jalanan. Keluarga yang dianggap merupakan tempat nyaman menjadi suatu hal tidak nyaman lagi bagi anak. Seringnya terjadi kekerasan dalam suatu keluarga ini yang menyebabkan anak terjun ke jalanan. Keluarga *Broken Home* merupakan situasi keluarga yang dipenuhi dengan kekerasan-kekerasan, konflik antar orang tua, anak dengan orang tua, kakak dengan adik yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam keluarga, perceraian orang tua, sehingga anak harus ditiitpkan oleh keluarga maupun orang lain, hal ini memicu munculnya Anak Jalanan. Fungsi keluarga yang tidak berjalan dengan baik menyebabkan tidak adanya rasa aman dan nyaman sehingga anak turun ke jalanan.

C. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Salah satu sifat manusia adalah keinginan untuk hidup bersama dengan manusia lainnya. Dalam hidup bersama individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok tersebut terjadi hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui hubungan ini manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan dan keinginannya masing-masing. Sedangkan untuk mencapai keinginan tersebut harus diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal balik.

Proses sosial merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat. Dimana di dalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Proses hubungan tersebut berupa interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abdulsyani (1994:151) bahwa interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Suranto (2011:5) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu proses hubungan yang dinamis dan saling pengaruh-mempengaruhi antar manusia.

Menurut H. Bonner dalam Ahmadi (2007:49) bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu atau lebih, dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain

atau sebaliknya. Hal itu senada dengan pendapat yang diungkapkan Walgito (2003:65) yang menyatakan bahwa “Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terjadihubungan yang saling timbal balik”.

Menurut Basrowi (2005:138) interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi bisa juga berbentuk persaingan, pertikaian, dan sejenisnya. Pendapat lain diungkapkan oleh Soekanto dalam (Dayakisni, 2009:119) yang mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antar orang per orang atau dengan kelompok manusia. Sedangkan pengertian lain dari interaksi sosial menurut Thibaut dan Kelly dalam (Ali dan Asrori, 2004:87) adalah peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Hubungan yang dilakukan tidak hanya dalam bentuk kerjasama untuk saling memenuhi kebutuhan dari masing-masing individu atau kelompok tetapi juga dalam bentuk persaingan dan pertikaian. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena pada dasarnya

manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara individu dan memerlukan adanya hubungan antara sesama makhluk individu yang lain.

Dalam interaksi sosial dan tindakan sosial dipengaruhi oleh dua macam orientasi. Menurut Talcott Parsons (dalam Razak, 2008) orientasi tindakan dan interaksi sosial yang pertama adalah motivasional yaitu orientasi bersifat pribadi yang menunjuk pada keinginan individu yang bertindak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Yang kedua adalah orientasi nilai-nilai yang bersifat sosial, yakni orientasi yang menunjuk pada standar-standar normatif seperti wujud agama dan tradisi setempat.

Oleh karena itu tindakan dan interaksi sosial memperlihatkan dengan jelas bahwa keduanya memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Karena tindakan sosial merupakan perbuatan yang dipengaruhi oleh orang lain untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu, sedangkan interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang disebabkan oleh adanya tindakan atau reaksi dari kedua belah pihak.

2. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Dalam interaksi sosial terdapat beberapa ciri-ciri yang terkandung didalamnya, menurut Santoso (2004:11) mengatakan bahwa “ciri-ciri interaksi sosial adalah adanya hubungan, adanya individu, adanya tujuan, serta adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial”. Secara rinci adalah sebagai berikut :

(1) Adanya Hubungan

Setiap interaksi sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok.

(2) Ada Individu

Setiap interaksi sosial menurut tampilnya individu-individu yang melaksanakan hubungan.

(3) Ada Tujuan

Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.

(4) Adanya Hubungan dengan Struktur dan Fungsi sosial

Interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok. Di samping itu, tiap-tiap individu memiliki fungsi di dalam kelompoknya.

Berdasarkan ciri – ciri interaksi sosial di atas dapat disimpulkan bahwa dalam berinteraksi sosial pastinya akan terjalin hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dan di dalam interaksinya itu pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan individu maupun kelompok. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan adanya struktur dan fungsi sosial.

3. Syarat – Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Ada dua syarat pokok terjadinya interaksi sosial, senada dengan pendapat Dayakisni dan Hudaniah (2009:119) yang menyatakan bahwa interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. *Yang pertama* adalah kontak sosial; kontak sosial dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antarkelompok dengan kelompok. Menurut Abdulsyani (1994:154) “kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat”.

Kontak sosial dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kontak primer dan kontak sekunder. Kontak primer, terjadi apabila seseorang mengadakan hubungan secara langsung seperti : tatap muka, saling senyum, berjabat tangan, dan lain-lain. Sedangkan kontak sekunder, yaitu kontak tidak langsung atau memerlukan perantara seperti : menelpon dan berkirim surat. Apabila dicermati, baik dalam kontak primer maupun kontak sekunder terjadi hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan. Dalam percakapan tersebut agar kontak sosial dapat berjalan dengan baik, harus ada rasa saling pengertian dan kerjasama yang baik antara komunikator dengan komunikan.

Dari penjelasan di atas terlihat ada tiga komponen pokok dalam kontak sosial, yaitu : (1) percakapan, (2) saling pengertian, (3) kerjasama antara komunikator dan komunikan. Ketiga komponen tersebut

merupakan kemampuan interaksi sosial yang harus dimiliki oleh individu.

Yang kedua adalah adanya komunikasi; sementara komunikasi baik verbal maupun non verbal merupakan saluran untuk menyampaikan perasaan ataupun gagasan dan sekaligus sebagai media untuk dapat menafsirkan atau memahami pikiran atau perasaan orang lain. Menurut De Vito dalam (Sugiyono, 2005:4) menyatakan bahwa “ciri – ciri komunikasi meliputi lima ciri yaitu : keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan”. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Keterbukaan atau *openness*

Komunikasi antar pribadi mempunyai ciri keterbukaan maksudnya adanya kesediaan kedua belah pihak untuk membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Keterbukaan ini sangat penting dalam komunikasi antar pribadi agar komunikasi menjadi lebih bermakna dan efektif. Keterbukaan ini berarti adanya niat dari masing-masing pihak yang dalam hal ini antara komunikator dan komunikan saling memahami dan membuka pribadi masing-masing.

b. Empati Dalam komunikasi antarpribadi perlu ada empati dari komunikator, hal ini dapat dinyatakan bahwa komunikasi antarpribadi akan berlangsung secara kondusif apabila pihak komunikator menunjukkan rasa empati pada komunikan. Empati

dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Menurut Surya dalam Sugiyo (2005:5) empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurnabaik yang nampak maupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran, dan keinginan. Dengan berempati kita menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran, dan keinginan orang lain sedekat mungkin. Secara psikologis apabila dalam komunikasi komunikator menunjukkan empati pada komunikan akan menunjang berkembangnya suasana hubungan yang didasari atas saling pengertian, penerimaan, dipahami, dan adanya kesamaan diri.

c. Dukungan

Dalam komunikasi antarpribadi perlu dimunculkan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. De Vito (1989) yang dikutip Sugiyo (2005:5) secara tegas menyatakan keterbukaan dan empati tidak akan bertahan lama apabila tidak didukung oleh suasana yang mendukung. Hal ini berarti bahwa dalam komunikasi antar pribadi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi, lebih-lebih dari komunikator.

d. Rasa positif

Rasa positif dalam komunikasi antarpribadi ditunjukkan oleh sikap dari komunikator khususnya sikap positif. Sikap positif dalam hal ini berarti adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk

memberikan penilaian yang positif terhadap komunikan. Dalam komunikasi antar pribadi sikap positif ini ditunjukkan oleh sekurang-kurangnya dua aspek/ unsur yaitu: pertama, komunikasi antar pribadi hendaknya memberikan nilai positif dari komunikator. Maksud pernyataan ini yaitu apabila dalam komunikasi, komunikator menunjukkan sikap positif terhadap komunikan maka komunikan juga akan menunjukkan sikap positif. Sebaliknya jika komunikator menunjukkan sikap negatif maka komunikan juga akan bersikap negatif. Kedua, perasaan positif pada diri komunikator. Hal ini berarti bahwa situasi dalam komunikasi antarpribadi hendaknya menyenangkan. Apabila kondisi ini tidak muncul maka komunikasi akan terhambat dan bahkan akan terjadi pemutusan hubungan.

e. Kesamaan

Kesamaan menunjukkan kesetaraan antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi kesetaraan ini merupakan ciri yang penting dalam keberlangsungan komunikasi dan bahkan keberhasilan komunikasi antarpribadi. Apabila dalam komunikasi antarpribadi komunikator merasa mempunyai derajat kedudukan yang lebih tinggi daripada komunikan maka dampaknya akan ada jarak dan ini berakibat proses komunikasi akan terhambat. Namun apabila komunikator memposisikan dirinya sederajat dengan komunikan maka pihak komunikan akan merasa nyaman sehingga proses komunikasi akan berjalan dengan dengan baik dan lancar.

4. Faktor-Faktor Interaksi Sosial

Terjadinya interaksi sosial pada individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan faktor simpati (Ahmadi, 2007:25).

- a. Imitasi. Imitasi adalah suatu tindakan yang menirukan tindakan, nilai, norma, atau ilmu pengetahuan orang atau kelompok yang berinteraksi. Faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial, yang dapat mendorong seseorang untuk memenuhi kaidah dan nilai yang berlaku
- b. Sugesti. Sugesti timbul apabila seseorang menerima suatu pandangan atau sikap orang lain secara tidak rasional. Sugesti mungkin terjadi apabila yang memberi pandangan itu orang berwibawa, bersifat otoriter, atau orang yang memiliki kedisiplinan yang mantap.
- c. Identifikasi. Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (tidak sadar) atau disengaja.
- d. Simpati. Simpati adalah suatu proses yang menjadikan seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Dalam proses ini, perasaan seseorang memegang peranan yang sangat penting.

5. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Wulansari (2009:39-40) berpendapat bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial ialah:

- a. Kerjasama. Kerjasama adalah suatu kegiatan dalam proses sosial, dalam usaha mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu dan saling tolong-menolong dengan komunikasi yang efektif.
- b. Pertikaian. Pertikaian terjadi karena adanya usaha-usaha salah satu pihak berusaha menjatuhkan pihak yang dianggap sebagai saingannya. Ini terjadi karena perbedaan pendapat yang dapat mengangkat masalah-masalah ekonomi, politik, kebudayaan, dan sebagainya.
- c. Persaingan. Persaingan adalah suatu kegiatan yang berupa perjuangan sosial untuk mencapai tujuan dengan bersaing namun berlangsung secara damai, setidaknya-tidaknya tidak saling menjatuhkan.
- d. Akomodasi. Akomodasi ialah suatu keadaan dimana suatu pertikaian atau konflik yang terjadi mendapatkan penyelesaian, sehingga terjalin kerjasama yang baik kembali.

6. Interaksi Sosial dalam Keluarga dan Lingkungan

a. Keluarga

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan yang mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk murni merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak (Ahmadi, 2002: 239). Keluarga sebagai organisasi mempunyai perbedaan dengan organisasi lainnya, salah satu

perbedaan yang cukup penting terlihat dari bentuk hubungan anggota-anggotanya yang lebih bersifat lebih mendalam dan merupakan ciri-ciri kelompok primer, yaitu:

- 1) Mempunyai hubungan yang lebih intim
- 2) Kooperatif
- 3) Face to face
- 4) Masing-masing anggota memperlakukan anggota lainnya sebagai tujuan bukannya sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian keluarga mempunyai sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal, dimana masing-masing anggota dalam keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, maupun antara anak dan anak. Dapat disimpulkan bahwa masing-masing anggota mempunyai jumlah hubungan yang sama terhadap anggota lainnya (Khairuddin, 1997: 4-5). Dalam kehidupan sehari-hari interaksi sosial yang dilakukan oleh anggota keluarga sesuai dengan status dan norma yang dianut. Interaksi terjadi melalui cara saling menyapa, berbicara, bercerita, ataupun menggunakan bahasa-bahasa isyarat. Seorang anak harus mematuhi, mengikuti, dan menghormati anggota keluarga yang lebih tua atau kedua orang tuanya. Demikian pula yang lebih tua memberi contoh, membimbing, serta menyayangi kepada yang lebih muda. Perbedaan pendapat (kontravensi) dan kemungkinan terjadi pertentangan (konflik) juga kadang terjadi dalam proses interaksi sosial keluarga.

b. Lingkungan

Lingkungan sosial merupakan sebuah lingkungan yang didalamnya terdiri dari makhluk sosial dimana mereka berinteraksi satu sama lainnya untuk dapat membentuk sebuah sistem pergaulan yang memiliki peranan besar dalam pembentukan kepribadian suatu individu. Ada banyak contoh dari lingkungan sosial ini, diantaranya lingkungan sosial di sekolah, dimana didalamnya terjadi interaksi sosial diantara komponen-komponen pendukung dengan status yang berbeda-beda. Sebagai contoh adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan lainnya. Setiap dari komponen tersebut akan menjalankan tugasnya masing-masing. Contoh lainnya adalah di tempat kerja terdapat bos sebagai atasan dan para karyawan-karyawannya sebagai bawahan. Dalam lingkungan sosial inilah terjadi proses interaksi sosial, mulai dari bentuk kerjasama ataupun konflik dapat ditemui.

Proses interaksi yang terjadi di sekolah ataupun tempat kerja sangat berbeda dengan proses interaksi yang terjadi dalam keluarga. Dalam keluarga terdapat hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya, sehingga anggota-anggota tersebut akan saling mengenal baik satu sama lain (lingkungan sosial primer) sedangkan pada lingkungan sosial di sekolah ataupun tempat kerja hubungan yang terjadi tidak begitu erat antar satu anggota dengan anggota-anggota lainnya karena hanya berorientasi untuk kepentingan formal tertentu (lingkungan sosial sekunder).

D. Peran

1. Pengertian Peran

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut (Friedman, 1998:286).

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan dan saling bertentangan satu samalain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses (Soekanto, 2002:286-269).

Menurut Soekanto (2002:441), unsur-unsur peranan atau *role* adalah:

- a. Aspek dinamis dari kedudukan.
- b. Perangkat hak-hak dan kewajiban.
- c. Perilaku sosial dari pemegang kedudukan.
- d. Bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang.

Menurut Horton dan Hunt (1993:129-130), peran (*role*) adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada suatu status ini oleh Merton (1968) dinamakan perangkat peran (*role set*).

Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Sementara peranan itu diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2002:246).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

2. Pemaknaan Peran

Peran menurut Soekanto (2009: 212-213) adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran. Persepsi Peran (*role perception*) merupakan pandangan kita mengenai bagaimana kita seharusnya bertindak dalam situasi tertentu. Ekpektasi Peran (*role expectation*) didefinisikan sebagai apa yang diyakini orang lain mengenai bagaimana anda harus bertindak dalam suatu situasi. Bagaimana anda berperilaku sebagian besar ditentukan oleh peran yang didefinisikan dalam konteks dimana anda bertindak. Konflik peran didefinisikan sebagai ketika seorang individu dihadapkan dengan ekspektasi peran yang berlainan hasilnya adalah konflik peran.

Pemaknaan peran yang dimaksud disini ialah bagaimana seorang individu mengartikan atau menempatkan peran dirinya dalam suatu situasi tertentu.

E. Kerangka Pikir

Anak Jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau di tempat-tempat umum lainnya (Departemen Sosial RI, 1995:5). Di mata masyarakat, keberadaan Anak Jalanan dianggap "limbah kota" yang harus dibersihkan. Bahkan tidak sedikit anak-Anak Jalanan yang menganggap dirinya sampah masyarakat. Anak Jalanan tersebut dipandang sebagai warga masyarakat marjinal yang

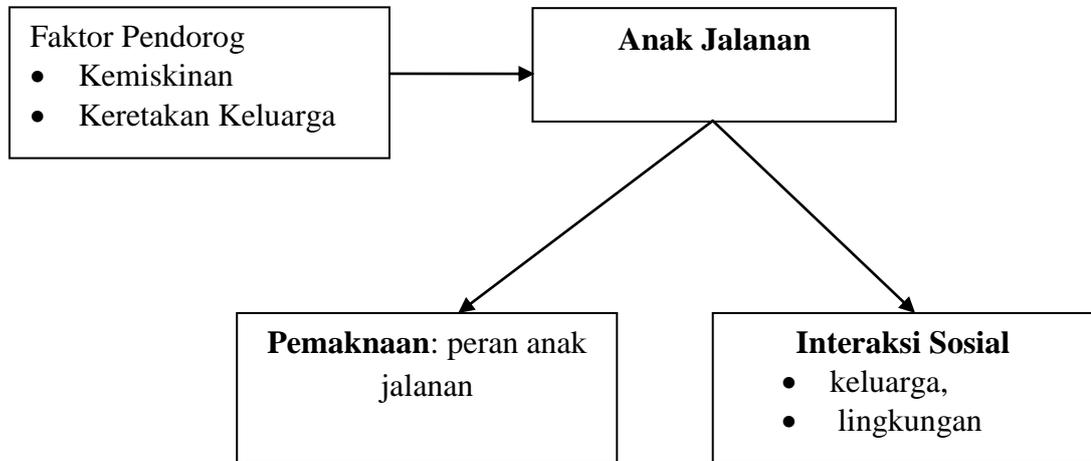
membebani masyarakat umum dan negara. Oleh karena itu, ada sebagian Anak Jalanan yang melakukan hal-hal kurang sopan seperti meminta dengan cara yang kasar dan agak memaksa. Situasi ini merupakan permasalahan yang kompleks dan rumit yang terjadi di masyarakat pada saat ini.

Anak Jalanan tidak mengandalkan satu jenis pekerjaan atau kegiatan tertentu saja untuk mendapatkan uang atau makanan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya atau melindungi diri dari berbagai ancaman. Seiring dengan aktivitas Anak Jalanan ini, maka mereka mempunyai mobilitas yang tinggi. Sedangkan lama kerja Anak Jalanan bervariasi, dimana Anak Jalanan bekerja 6-8 jam per hari, 9-12 jam sampai 13 jam (Suyanto, 2000).

Menjadi Anak Jalanan bukanlah suatu pilihan hidup bagi setiap orang, namun karena beberapa alasan tertentu mereka harus turun kejalanan. Kebanyakan masyarakat menganggap Anak Jalanan hanya sebagai masalah kehidupan di kota tanpa mengerti masalah apa yang membuat seseorang menjadi Anak Jalanan.

Sebagai makhluk sosial, Anak Jalanan pun tidak lepas dari proses interaksi, baik itu terhadap keluarga maupun lingkungan tempat ia berada seperti dijalanan. Namun karena pekerjaan yang mereka jalani, terkadang proses interaksi ini tidak berjalan seperti anak pada umumnya. Motif mereka menjadi Anak Jalanan sangat beragam, dengan alasan-alasan itu mereka memaknai peran mereka.

Bagan 2.1
Kerangka Pikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Dasar dan Tipe Penelitian

Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu penelitian yang melihat obyek penelitian sebagai kesatuan yang terintegrasi, yang penelaahannya kepada satu kasus dan dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Tipe penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan berbagai kondisi, situasi, dan variabel yang menjadi obyek kajian.

Menurut Sugiyono (2008:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci, yaitu:

1. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis.
2. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia.

3. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan.
4. Sistematis berarti proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menurut Moleong (2010:6) penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini disebut dengan *field study* (Nazir, 1986:159)

Sehubungan dengan masalah penelitian ini, maka peneliti mempunyai rencana kerja atau pedoman pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah. Penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau

proses penyaringan data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi, aspek atau bidang tertentu dalam kehidupan objeknya (Nawawi, 1994:176)

Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Danim, 2002).

Bogdan dan Biklen (1992) menjelaskan bahwa ciri-ciri metode penelitian kualitatif ada lima, yaitu:

1. Penelitian kualitatif mempunyai setting yang alami sebagai sumber data langsung, dan peneliti sebagai sebagai instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih banyak kata-kata atau gambar-gambar daripada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada produk. Hal ini disebabkan oleh cara peneliti mengumpulkan dan memaknai data, setting, atau hubungan antar bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.
4. Peneliti kualitatif mencoba menganalisis data secara induktif. Peneliti tidak mencari data untuk membuktikan hipotesis yang mereka susun sebelum mulai penelitian, namun untuk menyusun abstraksi.
5. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada makna bukan sekedar perilaku yang tampak.

Atas dasar penggunaannya, dapat dikemukakan bahwa tujuan penelitian kualitatif dalam pendidikan yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk menemukenali kekurangan dan kelemahan pendidikan sehingga dapat ditentukan upaya penyempurnaannya.
2. Menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala dan peristiwa pendidikan yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dalam konteks ruang dan waktu serta situasi lingkungan pendidikan secara alami.
3. Menyusun hipotesis berkenaan dengan konsep dan prinsip pendidikan berdasarkan data dan informasi yang terjadi di lapangan (induktif) untuk kepentingan pengujian lebih lanjut melalui pendekatan kualitatif.

Jadi yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan penelitian data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang, perilaku yang dapat diamati sehingga menemukan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.

Berdasarkan penjabaran diatas maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data-data yang dikumpulkan di lapangan adalah data-data yang berbentuk kata dan perilaku, kalimat dengan latar alamiah dan peneliti sendiri sebagai instrumennya, selain itu digunakannya metode kualitatif karena untuk memahami “Bagaimana kehidupan para Anak Jalanan di kota Bandar Lampung”.

Setelah data-data diperoleh, data-data tersebut digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan fenomena sosial yang diteliti. Mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

B. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian merupakan cara baik yang ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan, sementara itu keterbatasan geografis dan praktis, seperti waktu, biaya dan tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian. (Lexy J.Moleong 2010:86)

Penelitian ini dilakukan di lampu merah yang biasanya digunakan oleh para Anak Jalanan seperti lampu merah pertigaan Jalan Sultan Agung-Jalan ZA Pagar Alam-Jalan Teuku Umar (<http://www.lampungpost.com/aktual> diakses pada tanggal 28 Mei 2016)

Pemilihan lokasi ini karena terdapat Anak Jalanyang banyak dijumpai ditempat ini dengan tujuan untuk mendapatkan informasi-informasi yang relevan dan akurat sesuai dengan keadaan yang terjadi pada saat ini, waktu dan biaya, serta fasilitas-fasilitas lain yang dapat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

C. Fokus Penelitian

Masalah dalam penelitian kualitatif dinamakan fokus. Penetapan fokus dalam penelitian kualitatif sangat penting karena untuk membatasi studi dan untuk mengarahkan pelaksanaan suatu pengamatan. Fokus dalam penelitian bersifat tentatif artinya dapat berubah sesuai dengan situasi dan latar penelitian.

Menurut Miles dan Huberman (Dalam Sugiyono, 2008:30) mengemukakan bahwa memfokuskan dan membatasi pengumpulan data dapat dipandang kemanfaatannya sebagai reduksi data yang sudah diantisipasi dan ini merupakan bentuk analisis menyempitkan variabel-variabel yang tidak berkaitan. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu Kehidupan Anak Jalanan.

1. Faktor-faktor apa saja yang mendorong seseorang menjadi Anak Jalanan?
2. Bagaimana proses interaksi seorang Anak Jalanan dalam keluarga maupun lingkungannya?
3. Bagaimana seorang Anak Jalanan memaknai peran mereka sebagai Anak Jalanan?

D. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian dan harus sukarela menjadi informan atau

anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal (Moleong, 2007:132).

Moleong (2007: 90), dalam hal ini memberikan dua cara untuk dapat menemukan informan yaitu melalui keterangan orang yang berwenang baik secara formal maupun informal, serta melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.

Penentuan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif, dapat menggunakan model *criterion-based selection* yang didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian yang diajukan.

Pemilihan informan dilakukan secara *accidenty* yaitu teknik pemilihan informan yang ditetapkan secara kebetulan dipilih oleh peneliti dan dianggap mampu memberikan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Mengutip pendapat Faisal (dalam Sugiyono, 2008:293) dengan mengutip pendapat Spradley mengatakan bahwa hendaknya informan memenuhi kriteria ssebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Berdasarkan kriteria diatas maka informan dalam penelitian ini adalah:

1. Anak Jalanyang berada atau tinggal di kota Bandar Lampung
2. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi

Alasan mengapa mengambil informan dengan kriteria tersebut adalah agar memperoleh informasi yang tepat, benar, dan selengkap-lengkapny, sehingga peneliti dapat mengetahui kehidupan Anak Jalananditempat tersebut, motif mereka menjadi Anak Jalanan, proses interaksi yang terjadi serta bagaimana mereka memaknai perannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (bertatap muka) dengan informan yang

ditunjang oleh pedoman wawancara. Dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara lengkap dan mendetail dari objek yang diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. (Sugiyono, 2010).

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung di lapangan untuk mengetahui hal yang berhubungan dengan masalah penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui objektivitas dari kenyataan yang ada tentang keadaan dan kondisi objek yang akan diteliti. Penggunaan teknik observasi ini di maksudkan untuk mengungkap fenomena yang tidak diperoleh melalui teknik wawancara.

Menurut Denzim (dalam Dedy Mulyana, 2001:176) dalam observasi, *observer*/pengamat dapat berpartisipasi sebagai pengamat (*participant as observer*) dengan membiarkan kehadirannya sebagai peneliti dan mencoba membentuk serangkaian hubungan dengan subjek sehingga mereka berfungsi sebagai responden dan informan. Jenis lainnya adalah partisipan penuh (*complete participant*), yang niatnya untuk meneliti tidak diketahui ketika ia mengamati pihak yang ditelitinya. Pengamat sebagai partisipan (*observer as participant*) yang lazimnya merepresentasikan situasi yang memungkinkan peneliti melakukan sekali kunjungan atau wawancara dengan responden, dan pengamat penuh(*complete observer*) yang tidak melibatkan interaksi.

Data hasil observasi menjadi data penting karena :

1. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dimana suatu hal yang diteliti ada atau terjadi.
2. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh partisipan atau subjek penelitian sendiri kurang disadari.
3. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersifat terbuka, berorientasi pada penemuan daripada pembuktian, dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
4. Observasi memungkinkan peneliti bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subjek penelitian atau pihak-pihak lain.
5. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
6. Observasi memungkinkan peneliti merefleksi dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukannya.

Data hasil penelitian menjadi penting karena akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks dimana hal itu terjadi. Peneliti akan bersifat terbuka, berorientasi pada penemuan daripada pembuktian dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah dimana peneliti mencari data dengan mengadakan penelaahan terhadap buku-buku literatur atau karya tulis yang bersifat

ilmiah yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan. Melalui studi pustaka ini diharapkan mendapat dukungan teori dalam pembahasan masalah, yaitu dengan mengutip pernyataan atau pendapat para ahli, hal ini diharapkan akan memperjelas dan memperkuat pembahasan yang akan diuraikan.

4. Internet Searching

Internet searching merupakan salah satu dari produk perkembangan teknologi manusia. Melalui *browser* untuk mencari informasi yang diperlukan. Dalam jejaring dunia maya menampung banyak data dari situs-situs yang ada diseluruh dunia, dengan hanya memasukkan kata kunci dari informasi yang diinginkan maka akan muncul alamat-alamat web yang berkaitan dengan kata kunci yang telah dimasukkan.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2008:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilah mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisa data menurut Nasir (1999:419) adalah suatu kegiatan mengelompokkan, membuat suatu urutan, manipulasi data serta

meningkatkan data sehingga mudah untuk dibaca. Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis dengan menggunakan analisa kualitatif.

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisa data kualitatif menurut Huberman (1992:16-19) meliputi tiga komponen analisa yaitu :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan dituangkan kedalam bentuk laporan, selanjutnya direduksi, dirangkum, difokuskan pada hal-hal yang penting diceritakan dan polanya disusun secara sistematis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang memaparkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu sehingga kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang direduksi memberi gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah penelitian dan mencari kembali data yang diperlukan, (Sugiyono, 2008:244).

Data yang akan direduksi adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dalam meminimalisir informan yang berada di lampu-lampu merah yang menjadi lokasi penelitian seperti pertigaan Jalan Sultan Agung-Jalan ZA Pagar Alam,-Jalan Teuku Umar, di perempatan Jalan Sultan Agung-Jalan Ki Maja, Jalan ZA Pagar Alam pertigaan pramuka dan di lampu merah Damri.

2. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan menganalisis. Penyajian data lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian data yang dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun, yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang lebih jauh seperti menganalisis. Penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Untuk melihat jawaban keseluruhan dari peneliti ini, maka suatu deskripsi hasil penelitian yang merupakan hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan-informan terpilih, dalam penelitian ini data disajikan dalam uraian singkat, dalam teks yang bersifat naratif. Dikatakan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008:249) bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi Data*)

Peneliti berusaha mencari arti pola, tema konfigurasi yang mungkin, penjelasan alur sebab-akibat dan sebagainya. Kesimpulan diverifikasikan selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data diuji kebenarannya. Kekokohan dan kecocokannya yang merupakan validitasnya sehingga akan memperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya dan kegunaannya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kota Bandar Lampung

Zaman Pra Kemerdekaan Indonesia

Wilayah Kota Bandar Lampung pada zaman kolonial Hindia Belandatermasuk wilayah *Onder Afdeling* Telokbetong yang dibentuk berdasarkan *Staatsbalat* 1912 Nomor : 462 yang terdiri dari Ibukota Telokbetong sendiri dan daerah-daerah disekitarnya. Sebelum tahun 1912, Ibukota Telokbetong ini meliputi juga Tanjungkarang yang terletak sekitar 5 km di sebelah utara Kota Telokbetong (*Encyclopedie Van Nedderland Indie*, D.C.STIBBE bagian IV).Ibukota *Onder Afdeling* Telokbetong adalah Tanjungkarang, sementara Kota Telokbetong sendiri berkedudukan sebagai Ibukota Keresidenan Lampung. Kedua kota tersebut tidak termasuk ke dalam Marga Verband, melainkan berdiri sendiri dan dikepalai oleh seorang Asisten Demang yang tunduk kepada *Hoof Van Plaatsleyk Bestuur* selaku Kepala *Onder Afdeling* Telokbetong. Pada zaman pendudukan Jepang, kota Tanjungkarang-Telokbetong dijadikan *Si* (Kota) dibawah pimpinan seorang *Sicho* (bangsa Jepang) dan dibantu oleh seorang *Fuku Sicho* (bangsa Indonesia).

Zaman Pasca Kemerdekaan Indonesia

Sejak zaman Kemerdekaan Republik Indonesia, Kota Tanjungkarang dan Kota Telukbetong menjadi bagian dari Kabupaten Lampung Selatan hingga diterbitkannya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1948 yang memisahkan kedua kota tersebut dari Kabupaten Lampung Selatan dan mulai diperkenalkan dengan istilah penyebutan Kota Tanjungkarang-Telukbetong. Pada perkembangannya selanjutnya, status Kota Tanjungkarang dan Kota Telukbetong terus berubah dan mengalami beberapa kali perluasan hingga pada tahun 1965 setelah Keresidenan Lampung dinaikkan statusnya menjadi Provinsi Lampung (berdasarkan Undang-Undang Nomor : 18 tahun 1965), Kota Tanjungkarang-Telukbetong berubah menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang-Telukbetong dan sekaligus menjadi ibukota Provinsi Lampung.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 1983, Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang-Telukbetong berubah menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung (Lembaran Negara tahun 1983 Nomor 30, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3254). Kemudian berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 43 tahun 1998 tentang perubahan tata naskah dinas di lingkungan Pemerintah Kabupaten/Kotamadya Daerah Tingkat II se-Indonesia yang kemudian ditindaklanjuti dengan Keputusan Walikota Bandar Lampung nomor 17 tahun 1999 terjadi perubahan penyebutan nama dari “Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung” menjadi “Pemerintah Kota Bandar Lampung” dan tetap dipergunakan hingga saat ini.

Hari Jadi Kota Bandar Lampung

Hari jadi kota Bandar Lampung ditetapkan berdasarkan sumber sejarah yang berhasil dikumpulkan, terdapat catatan bahwa berdasarkan laporan dari Residen Banten William Craft kepada Gubernur Jenderal Cornelis yang didasarkan pada keterangan Pangeran Aria Dipati Ningrat (Duta Kesultanan) yang disampaikan kepadanya tanggal 17 Juni 1682 antara lain berisikan: *“Lampung Telokbetong di tepi laut adalah tempat kedudukan seorang Dipati Temenggung Nata Negara yang membawahi 3.000 orang”* (Deghregistor yang dibuat dan dipelihara oleh pimpinan VOC halaman 777 dst.)-, dan hasil simposium Hari Jadi Kota Tanjungkarang-Telukbetung pada tanggal 18 November 1982 serta Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 1983 tanggal 26 Februari 1983 ditetapkan bahwa hari Jadi Kota Bandar Lampung adalah tanggal 17 Juni 1682.

Sampai saat ini, tercatat sudah 11 orang putra terbaik Lampung menjadi pemimpin di Kota Bandar Lampung, sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel 3. Daftar Pemimpin di Kota Bandar Lampung

No.	Nama	Periode
1.	Sumarsono	1956-1957
2.	H. Zainal Abidin Pagar Alam	1957-1963
3.	Alimudin Umar, SH	1963-1969
4.	Drs. H.M. Thabranie Daud	1969-1976
5.	Drs. H. Fauzi Saleh	1976-1981
6.	Drs. Zulkarnain Subing	1981-1986
7.	Drs. Nurdin Muhayat	1986-1991
8.	Drs. Suharto	1996-2005
9.	Drs. Eddy Sutrisno, M.Pd	2005-2010
10.	Drs. H. Herman, MM	2010-sekarang

Sumber: Bandarlampungkota.go.id

B. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung merupakan ibu kota Provinsi Lampung. Oleh karena itu, selain merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, kota ini juga merupakan pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena menjadi pintu gerbang utama pulau Sumatera, tepatnya kurang lebih 165 km sebelah barat laut Jakarta, memiliki andil penting dalam jalur transportasi darat dan aktivitas pendistribusian logistik dari pulau Jawa menuju Sumatera maupun sebaliknya.

Penduduk Bandar Lampung dapat dibagi menjadi dua *jurai* yaitu *jurai* asli yang merupakan penduduk asli bersuku Lampung dan jurai pendatang, yaitu penduduk dari provinsi lain yang tinggal dan menetap di Lampung. Provinsi Lampung juga merupakan daerah penerima migrasi penduduk Indonesia, dari masa kolonisasi hingga transmigrasi, sehingga penduduk Lampung pun terdiri dari beragam etnis. Tak hanya lewat program transmigrasi, banyak pula penduduk dari provinsi lain yang merantau ke Bandar Lampung untuk mengadu nasib. Sebagai Ibukota provinsi, Bandar Lampung memiliki keuntungan karena setiap kegiatan baik dari pemerintahan, politik, pendidikan, kebudayaan dan perekonomian lebih cepat bertumbuh dibanding dengan kabupaten-kabupaten lain yang berada di Provinsi Lampung.

Secara geografis kota Bandar Lampung terletak pada 5°20' sampai dengan 5°30' lintang selatan dan 105°28' sampa dengan 105°37' bujur timur. Ibu kota Provinsi Lampung ini berada di Teluk Lampung yang terletak diujung selatan

pulau Sumatera. Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 Km² yang terdiri dari 13 kecamatan dan 98 kelurahan. Secara administratif kota Bandar Lampung dibatasi oleh:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Betung.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Gedung Tataan dan Padang Cermin kabupaten Pesawaran.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Tanjung Bintang kabupaten Lampung Selatan.

Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 sampai 700 meter diatas permukaan laut dengan topografi yang terdiri dari :

1. Wilayah pantai terdapat disekitar Teluk Betung dan Panjang dan pulau di bagian Selatan.
2. Wilayah landai/dataran terdapat disekitar Kedaton dan Sukarame di bagian Utara.
3. Wilayah perbukitan terdapat di sekitar Telukbetung bagian Utara.
4. Wilayah dataran tinggi dan sedikit bergunung terdapat disekitar Tanjung Karang bagian Barat yaitu wilayah Gunung Betung, Sukadana Ham, dan Gunung Dibalau serta perbukitan Batu Serampok di bagian Timur.

C. Potensi Kota Bandar Lampung

1. Kota Yang Prospektif

Kota Bandar Lampung memiliki prospek yang kuat untuk berkembang menjadi kota besar dalam skala regional, nasional, bahkan internasional.

Potensi kota Bandar Lampung yang mendukung antara lain adalah:

- a. Lokasi geografis yang sangat strategis,
- b. Kedudukan yang dituju dalam kebijaksanaan tingkat nasional dan regional,
- c. Pemandangan alam yang indah yang dapat dimanfaatkan untuk menarik wisatawan,
- d. Keanekaragaman suku bangsa (*multi ethnic*), dan
- e. Dukungan wilayah sekitarnya (*hinterland*) yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan kota Bandar Lampung.

Berbagai potensi yang dimiliki Bandar Lampung serta *hinterland*-nya, yang sebagian telah diakomodasikan dalam kebijaksanaan dan rencana baik lingkup nasional, regional maupun lokal, menggambarkan masa depan kota Bandar Lampung yang prospektif. Antisipasi yang bersifat proaktif menjadi kebutuhan utama dalam mendorong dan mengendalikan perkembangan kota Bandar Lampung, di mana tidak lagi memadai apabila dalam menyongsong tahun 2015 semata mengandalkan kecenderungan perkembangan kota Bandar Lampung secara berdiri sendiri sehingga perlu didorong menuju kondisi yang kompetitif, baik pada skala internasional, nasional, maupun regional.

Posisi geografis mengantar Bandar Lampung untuk meraih peluang menjadi salah satu pusat pertumbuhan yang berperan dalam sistem ekonomi regional IMS-GT maupun menjadi bagian dari koridor kegiatan ekonomi Indonesia yang terbesar, yaitu Sumatera Selatan – Lampung – Banten – Jabotabek. Dalam konstelasi ruang perekonomian tersebut, Bandar Lampung berpeluang mengisi fungsi-fungsi ekonomi secara selektif dan kompetitif, terutama dalam sistem pusat-pusat pertumbuhan yang ada. Peningkatan akses yang strategis bagi aliran barang adalah melalui pengembangan Pelabuhan Panjang. Pelabuhan ini yang diharapkan menjadi pelabuhan ekspor-impor terbesar di Sumatera bagian Selatan harus memanfaatkan peluang dari limpahan daya tampung Tanjung Priok, bahkan menciptakan pelayanan yang bersaing dengan Pelabuhan Bojonegara dan Palembang hingga menjadi alternatif pilihan bagi aliran barang ke dan dari negara lain.

Dalam sektor ekonomi, kota Bandar Lampung memiliki peluang yang besar untuk memantapkan diri menjadi pusat perdagangan dan jasa pada skala Sumatera bagian Selatan. Sejalan dengan aktifitas ekspor-impor dan perdagangan antar-pulau, Bandar Lampung memiliki peluang untuk menjadi pusat perdagangan hasil pertanian dan industri dari Sumatera bagian Selatan maupun yang didatangkan dari daerah luar. *Hinterland* Bandar Lampung pada waktu ini telah berperan sebagai pemasok hasil perkebunan, peternakan dan perikanan yang diunggulkan, terutama komoditi gula, kopi, lada, kelapa, daging segar dan udang.

Juga terlihat kecenderungan tumbuhnya kegiatan agroindustri menuju sentra agroindustri andalan di pulau Sumatera. Hal ini memberikan peluang bagi Bandar Lampung untuk menyediakan fasilitas perdagangan dan jasa bisnis seperti perbankan, perkantoran, dan sebagainya. Sektor lainnya yang prospektif bagi Bandar Lampung adalah pariwisata, baik dalam rangka menunjang pembangunan pariwisata di Sumatera bagian Selatan maupun mendayagunakan potensi keindahan alam Bandar Lampung.

Pengembangan obyek wisata pantai dan laut serta perbukitan dalam kota Bandar Lampung menciptakan daya tarik bagi wisatawan mancanegara maupun nusantara. Kelengkapan yang dapat dipersiapkan oleh Bandar Lampung adalah penyediaan prasarana dan jasa pariwisata seperti perhotelan, agen perjalanan, perbankan, dan infrastruktur pendukung lainnya. Berbagai peluang perkembangan yang prospektif juga membawa prasyarat agar kehidupan kota yang diharapkan dapat tercapai. Pertama adalah restrukturisasi trend perkembangan fisik dan kedua adalah penciptaan iklim yang kondusif bagi perkembangan kota Bandar Lampung. Selain penyediaan prasarana dan sarana pendukung kegiatan ekonomi; penyiapan kebijaksanaan, peraturan, dan program pembangunan menuju pemantapan Bandar Lampung dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang ada; perlu disiapkan pula sumber daya manusia yang menunjang perkembangan ekonomi tersebut.

2. Pusat Pertumbuhan

Sebagai pusat kegiatan Provinsi Lampung, sekitar 12,4% penduduk Provinsi Lampung berada di kota Bandar Lampung. Berbagai pelayanan bagi wilayah yang lebih luas disediakan oleh Kota Bandar Lampung, baik di bidang pemerintahan, niaga, jasa keuangan, pendidikan, dan sebagainya. Peran sebagai pusat pertumbuhan ditunjang oleh rencana peningkatan aksesibilitas dari dan ke Kota Bandar Lampung.

Dalam mewujudkan tercapainya mekanisme sistem pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung, telah terdapat tiga jalur lintas Sumatera, yaitu :

- a. Jalur Tengah, mulai Pelabuhan Bakauheni – Bandar Lampung – Kotabumi dan selanjutnya ke Muara Enim.
- b. Rencana Jalur Lintas Barat, mulai dari Bandar Lampung – Kota Agung – Liwa dan selanjutnya ke Provinsi Bengkulu.
- c. Rencana Jalur Lintas Timur, mulai Pelabuhan Bakauheni – Menggala – Kayu Agung dan seterusnya hingga ke Palembang.

Kesemuanya melintasi Bandar Lampung. Di samping itu, Bandar Lampung siap berfungsi sebagai *transshipment point* dari berbagai modal angkutan. Hal ini didukung oleh berbagai rencana pengembangan dalam sistem transportasi regional. Rencana pembangunan Jembatan Selat Sunda yang menghubungkan Pulau Jawa dan Sumatera akan memperlancar aliran pergerakan penumpang dan barang antar pulau Jawa dan Sumatera.

Pelabuhan Panjang melengkapi sistem angkutan antar-moda bagi seluruh Provinsi Lampung dan Sumatera bagian Selatan. Gagasan jaringan kereta api Trans Sumatera menjadi salah satu alternatif sarana pergerakan antar-moda. Adanya rencana pembangunan jaringan jalan tol ke arah Palembang juga akan turut mendukung kelancaran aksesibilitas tersebut.

Kecenderungan perkembangan menunjukkan proses relokasi kegiatan ekonomi dari Pulau Jawa bagian Barat ke Lampung. Bahkan untuk beberapa sektor ditetapkan kebijaksanaan menjadikan Lampung sebagai basis produksi nasional. Hal ini menjadikan Bandar Lampung potensial sebagai pusat distribusi barang dan jasa untuk wilayah Sumatera bagian Selatan.

3. Pusat Koleksi Dan Distribusi

Dengan lokasi yang strategis secara geografis, ketersediaan akses yang memadai, dan jalur transportasi yang mendukung serta kelengkapan fasilitas penunjangnya, menjadikan kota Bandar Lampung potensial sebagai pusat koleksi dan distribusi berbagai barang dan jasa.

Perkembangan sektor ekonomi, khususnya pertanian di wilayah Provinsi Lampung maupun Sumatera bagian Selatan, mendorong fungsi Bandar Lampung sebagai pusat koleksi dan distribusi berbagai komoditi yang dihasilkan.

Fungsi sebagai pusat koleksi dan distribusi berbagai komoditi yang dihasilkan oleh Sumatera bagian Selatan dilangsungkan oleh rencana

pengembangan jaringan jalan tol dan kereta api, jaringan jalan Trans Sumatera, serta rencana pengembangan Pelabuhan Panjang.

Kelengkapan fasilitas yang tersedia di kota Bandar Lampung juga mendukungnya sebagai pusat koleksi dan distribusi barang dan jasa pada berbagai skala pelayanan.

4. Aksesibilitas yang Semakin Baik

Kecenderungan pergerakan Pulau Jawa-Sumatera yang memberikan indikasi peranan penting kegiatan sosial dan ekonomi keduanya menempatkan Provinsi Lampung pada posisi sentral. Sejak tahun 1996, jumlah arus lalu lintas antara Pulau Jawa dan Sumatera melalui pelabuhan Merak-Bakauheni menunjukkan pertumbuhan yang terus meningkat.

Kota Bandar Lampung sebagai pusat pertumbuhan akan memperoleh pengaruh yang signifikan dari pergerakan tersebut melalui kemungkinan peningkatan investasi di sektor regional, nasional, dan internasional. Bandar Lampung akan menjadi salah satu alternatif pilihan setelah Jakarta, Banten dan Jawa Barat.

Untuk menampung peningkatan arus pergerakan dan mengatasi persoalan lalu lintas yang selama ini ada, pemerintah telah merencanakan membangun jembatan Selat Sunda untuk menghubungkan Pulau Jawa dan Sumatera.

Mega-proyek ini sangat prospektif karena pertumbuhan aliran penumpang dan barang antar kedua pulau tersebut sangat tinggi, selama hamper satu dekade meningkat hingga 100%. Rencana pembangunan jembatan ini akan memberikan dampak pada peningkatan aksesibilitas dan berlanjut pada peningkatan aliran pergerakan orang dan barang antara Pulau Jawa dan Sumatera.

Pembangunan jembatan Selat Sunda ini akan menggantikan peran transportasi laut yang selama ini dilakukan oleh kapal penyeberangan melalui Pelabuhan Merak-Bakauheni.

Jembatan ini direncanakan memiliki panjang 60 km dan melintasi beberapa pulau kecil di Selat Sunda, antara lain Pulau Panjurit, Pulau Rimau Balak, Pulau Kandang Lunik, dan Pulau Sindu.

Walaupun perspektif waktu pembangunan jembatan Selat Sunda berjangka panjang, namun rencana jembatan tersebut menjadi faktor yang harus dipertimbangkan dalam perkembangan Kota Bandar Lampung. Untuk mendukung pergerakan antara Pulau Jawa dan Sumatera direncanakan pembangunan prasarana transportasi darat mencakup jaringan jalan arteri primer, jalan tol dan kereta api.

Jalan tol direncanakan di bagian timur kota Bandar Lampung ke arah Palembang sebagai kelanjutan jalur Jawa – Sumatera. Arteri primer sebagai bagian Trans Sumatera dilengkapi jalur Lintas Barat dan Lintas Timur ke Provinsi Bengkulu dan ke Sumatera Selatan.

Gagasan pembangunan jalur kereta api Trans Sumatera hingga Sumatera Utara akan berada pada sisi pantai Timur. Bandar Lampung sebagai salah satu pusat jaringan pergerakan nasional melengkapi dirinya dengan pembangunan Pelabuhan Panjang yang diarahkan sebagai pelabuhan ekspor-impor dan antar-pulau. Kondisi fisik perairan pelabuhan memungkinkan pengembangan sebagai gerbang internasional.

5. Pengembangan *Transshipment Point* Akibat Perkembangan Akses

Peran Bandar Lampung sebagai pusat koleksi dan distribusi barang dan jasa didukung oleh Pelabuhan Panjang yang telah diminati oleh berbagai pihak untuk dikembangkan sebagai pelabuhan antar Negara, terutama dalam konteks region Sumatera bagian Selatan.

Peranan yang dituju oleh pelabuhan ini adalah sebagai pelabuhan ekspor bagi komoditi dan produk yang dihasilkan oleh Sumatera bagian Selatan. Pilihan ini mempertimbangkan posisi strategis Pelabuhan Panjang sebagai gerbang lintas dua kawasan ekonomi penting yaitu Sijori (Singapura-Johor-Riau) dan pusat pasar nasional Jakarta dan Jawa Barat bagian Barat, terutama dalam mengisi kerjasama ekonomi regional IMS-GT.

Untuk mendukung peran Pelabuhan Panjang sebagai pintu gerbang ekspor-impor bagi Sumatera bagian Selatan, perlu dibangun berbagai sarana dan prasarana penunjang, di antaranya adalah pembangunan terminal peti kemas dan curah yang kompetitif terhadap pelabuhan

lainnya seperti Tanjung Priok, Bojonegara, dan Palembang serta mendorong pertumbuhan investasi di bidang jasa kargo.

D. Potensi Sumber Daya Manusia

1. Jumlah Penduduk

Tabel 4. Jumlah penduduk Kota Bandar Lampung

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	475039
Perempuan	467000
Jumlah total	942039

Sumber : bps.go.id tahun 2013

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa potensi sumber daya manusia di kota Bandar Lampung, jumlah laki-laki lebih banyak dari jumlah perempuan yaitu laki-laki berjumlah 475039 orang sedangkan perempuan 467000.

2. Pendidikan

Kota Bandar Lampung memiliki fasilitas gedung sekolah dan juga rumah sakit yang cukup memadai. Kota Bandar Lampung memiliki jumlah SD (Sekolah Dasar) dari jenis swasta maupun negeri yaitu 314 unit, SMP (Sekolah Menengah Pertama) 143 unit, SMA (Sekolah Menengah Atas) berjumlah 56 unit, MA (Madrasah Aliah) 13 unit dan SMK (Sekolah Menengah Kejurusan) berjumlah 42 unit. Di kota Bandar Lampung terdapat 42 perguruan tinggi yang terdiri dari 2 perguruan tinggi negeri serta 40 perguruan tinggi swasta (19 akademi, 16 sekolah tinggi, dan 5 universitas).

3. Agama

Tempat peribadatan di kota Bandar Lampung pada tahun 2011 bagi umat Islam berupa masjid dan mushalla masing-masing berjumlah 710 buah dan 615 buah. Tempat peribadatan Kristen berupa gereja masing-masing 16 buah gereja protestan dan 20 buah gereja katolik. Tempat peribadatan untuk agama Budha dan Hindu masing-masing 14 buah dan 1 buah.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai kehidupan Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung yang berlokasi diperempatan lampu merah Way Halim, maka disimpulkan bahwa:

1. Faktor keterbatasan ekonomi keluarga menjadi pemicu utama anak-anak turun ke jalanan, anak-anak ikut menanggung beban keluarga guna membantu orangtua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka membantu orang tua dengan cara berjualan koran dan tisu, ini dilakukan semata-mata mengurangi beban orang tua mereka. Dengan cara seperti ini mereka tidak lagi meminta uang jajan dari para orang tua, karena biasanya hasil pendapatan sebagian akan digunakan sendiri baik itu untuk jajan ataupun ditabung.
2. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka juga tidak lepas dari proses berinteraksi baik itu di keluarga mereka, tempat mereka bersekolah, ataupun tempat mereka bekerja. Namun, proses interaksi yang berlangsung dalam keluarga ini tidak berjalan dengan baik dikarenakan waktu mereka lebih banyak dihabiskan di jalanan. Di tempat dimana mereka bersekolah,

proses interaksi ini berjalan seperti anak-anak pada umumnya, dimana mereka dapat mengikuti proses belajar, bermain dengan teman, tetapi adakalanya suatu pertikaian terjadi karena ejekan mengenai profesi mereka sebagai penjual koran. Di tempat mereka bekerja proses interaksi tetap berlangsung, bahkan dapat dikatakan lebih intens daripada di rumah mereka ataupun di sekolahan.

3. Meskipun tergolong masih anak-anak namun mereka sudah dapat menempatkan dirinya sebagai seseorang yang berperan membantu orang tua guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Mereka memaknai perannya serbagai seorang pekerja anak yang berusaha membantu orang tua.
4. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa para informan adalah Anak Jalanan yang termasuk dalam kelompok *Children On The Street*, yakni Anak-anak yang mempunyai kegiatan Ekonomi sebagai Pekerja Anak di jalanan, namun mempunyai hubungan yang kuat dengan Orangtua mereka. Fungsi Anak Jalanan dalam kategori ini adalah untuk membantu memperkuatPenyangga Ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yangmesti ditanggung dan tidak dapat diselesaikan sendiri oleh orangtuanya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran dalam hal menanggulangi permasalahan Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung.

Adapun saran-saran yang ingin disampaikan, antara lain:

1. Kepada orang tua Anak Jalanan, agar dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap anak-anaknya, melarang anak-anaknya bekerja di jalanan meskipun mereka bekerja atas inisiatif sendiri. Memang baik dan tidak salah jika seorang anak membantu orang tua bekerja, namun tidak bagi mereka. Hal ini dikarenakan jalanan sangat berbahaya bagi anak seusia mereka, jalanan bukanlah tempat yang cocok bagi tumbuh kembang mereka. Orang tua di harapkan dapat mengarahkan anak-anaknya untuk giat belajar agar nantinya dapat memperbaiki perekonomian keluarga, serta yang terpenting dapat mencapai cita-cita mereka.
2. Kepada pemerintah kota, khususnya kota Bandar Lampung agar lebih memperhatikan kehidupan Anak-Anak Jalanan diantaranya dengan program-program bantuan masyarakat kurang mampu, beasiswa siswa miskin, penertiban Anak Jalanan secara rutin dan berkala, program pelatihan dan keterampilan, serta yang terpenting adalah pengawasan langsung terhadap program-program yang berjalan karena tidak menutup kemungkinan adanya tindak penyelewengan dana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agustin, Dian. 2002. *Profil Anak Jalanan di Kota Malang (Studi Kasus Anak Jalanan di Daerah Alun-Alun dan Perempatan Tampal Kota Malang)*. Malang: Skripsi.
- Ahmadi, A. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta Jakarta.
- Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, M dan Asrori, M. 2004. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bogdan dan Biklen. 1992. *Quantitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon. Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dayakisni. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Dayakisni dan Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Departemen Sosial RI. 1999. *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*. Jakarta: Departemen Sosial.
- Departemen Sosial RI. 2001. *Intervensi Psikososial*. Jakarta: Departemen Sosial.
- Departemen Sosial RI. 2001. *Standar Pelayanan Sosial Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*. Jakarta: Dierktorat Bina Pelayanan Sosial Anak, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial.
- Friedman, Marylin M. 1998. *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik (Edisi 3)*. Jakarta: EGC.

- Horton, Paul B dan Chester L Hunt. 1984. *Sociology* edisi kedelapan. Michigan: McGraw-Hill. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia, Paul B Horton dan Chester L Hunt. 1993. *Sosiologi*. Terjemahan Aminudin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Erlangga.
- Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Huraerah, Abu. 2006. *Kekerasan Pada Anak*. Bandung: Nuansa
- [Http://kbbi.web.id/potret](http://kbbi.web.id/potret), Diakses pada 28 Mei 2016-07-26.
- [Http://kedaulatanrakyat.com](http://kedaulatanrakyat.com) pada tanggal 24 Januari, Diakses pada 28 Mei 2016.
- [Http://www.lampungpost.com/aktual](http://www.lampungpost.com/aktual), Diakses pada 28 Mei 2016.
- [Http://www.saibumi.com](http://www.saibumi.com), Diakses pada 28 Mei 2016.
- [Http://www.saibumi.com/artikel-61096](http://www.saibumi.com/artikel-61096), Diakses pada 28 Mei 2016.
- Khairuddin. 1997. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty
- Merton, Robert K. 1968. *Social Theory and Social Structure*. Enlarged Edition. New York: The Free Press.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulandar, Surya. 1996. *Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung: Akatiga dan Yayasan Gugus Analisa.
- Mulyana, Dedy. 2001. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 1994. *Metode Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nazir, M. 1986. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nazir, M. 1999. *Design Randomized Control Group Only*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Suparlan, Pardi. 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

- Razak, Yusran. 2008. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama.
- Santoso, Slamet. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shalahuddin, Odi. 2000. *Eksploitasi Seksual Komersial Terhadap Anak*. Semarang: Yayasan Setara.
- Shalahuddin, Odi. 2004. *Dibawah Bayang-Bayang Ancaman(Dinamika Kehidupan Anak Jalanan)*. Semarang: Yayasan Setara.
- Soedijar. 1989. *Penelitian Profil Anak Jalanan di DKI Jakarta*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial RI.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: Unnes
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2008. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Supartono. 2004. *Bacaan Dasar Pendamping Anak Jalanan*. Semarang: Yayasan Setara.
- Surbakti, dkk. 1997. *Prosiding Lokakarya Persiapan Survei Anak Rawan: Studi Rintisan di Kotamadya Bandung*. Jakarta: Kerjasama BPS dan UNICEF.
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyanto, Bagong. 2000. *Tindakan Kekerasan Terhadap Anak: Masalah dan Upaya Pemantauannya*. Surabaya.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi (Konsep dan Teori)*. Bandung: Refika Aditama.